

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat racikan merupakan salah satu komponen pelayanan kefarmasian yang diperlukan untuk memberikan atau menyediakan obat sesuai kondisi tertentu yang dialami pasien. Di Indonesia, pereseapan obat racikan oleh dokter sangat sering dilakukan dengan alasan antara lain, dapat menyesuaikan dosis berat badan anak, biaya yang relatif lebih murah, tidak menimbulkan kekhawatiran pasien bila komponen obat terlalu banyak, dan kebiasaan (Setiabudy, 2011).

Resep menurut Kepmenkes RI No.1197/MENKES/SK/X/2004 adalah permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, dokter hewan kepada apoteker untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi penderita sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dewasa ini dokter umum, dokter gigi, perawat, dan bidan sering memberikan resep racikan untuk pasiennya khususnya untuk pelayanan di Puskesmas. Resep racikan yang biasa diberikan yaitu berupa sediaan pulveres, suspensi, dan salep. Penggunaan obat racikan sangat memerlukan perhatian khusus berkaitan dengan kualitas obat dan pengobatan yang rasional.

Apoteker dan tenaga peracik harus memiliki kompetensi yang sesuai untuk melakukan peracikan obat khususnya pada racikan suspensi. Kualitas obat racikan memiliki jaminan kualitas yang baik apabila diracik oleh seorang apoteker dan tenaga peracik yang telah terlatih dan terdidik dalam melakukannya. Kualitas sediaan racikan suspensi dapat diamati dari stabilitas fisiknya (Depkes, 2014). Stabilitas fisik dari sediaan racikan tersebut dapat dipengaruhi dari proses pembuatan dan waktu penyimpanan. Fasilitas pendukung di dalam apotek menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas obat racikan. Fasilitas yang memadai dibutuhkan dalam melakukan peracikan obat. Apoteker sebaiknya menetapkan dan mempertahankan kondisi yang dapat memastikan kestabilan obat guna membantu mencegah kegagalan terapi dan respon yang merugikan (Depkes, 2014).

Ada beberapa masalah yang dapat ditimbulkan karena peresepan obat racikan antara lain adanya *over dose* atau *under dose*, penggunaan formula yang tidak sesuai, memilih senyawa yang tidak tepat, serta ada obat tertentu yang dapat mengalami penurunan stabilitas (Wiedyaningsih, 2013). Selain itu masalah-masalah lain yang sering ditimbulkan oleh dari peresepan racikan yaitu adanya faktor kesalahan tenaga peracik, peningkatan toksisitas, waktu penyediaan yang lebih lama, efektifitas berkurang karena sebagian obat menempel pada mortir, blender, atau pembungkus obat, kurang higienis, serta dapat menimbulkan pencemaran kronis di bidang farmasi (setiabudy, 2011)

Puskesmas merupakan tempat pelayanan kesehatan yang dalam kesehariannya melakukan kontak langsung dengan pasien. Oleh sebab itu suatu Puskesmas harus dapat memenuhi segala sesuatu yang diperlukan oleh pasien, khususnya menyediakan keperluan yang dibutuhkan untuk peracikan obat. Puskesmas yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Puskesmas yang berada di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan survei yang telah dilakukan di Puskesmas di Kabupaten Banyumas, terdapat banyak resep racikan suspensi yang dibuat dengan 2 metode yang berbeda, yaitu menyerbukan tablet tambahan dengan menggunakan mortir dan stamper, kemudian dimasukkan ke dalam suspensi lalu dikocok sampai homogen dan menyerbukan tablet tambahan dengan menggunakan blender, kemudian dimasukkan ke dalam suspensi lalu dikocok sampai homogen. Jadi pada dasarnya penelitian ini menguji stabilitas fisik sediaan racikan suspensi.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui stabilitas fisik dari sediaan racikan suspensi di Puskesmas Kabupaten Banyumas yang nantinya dapat digunakan sebagai evaluasi proses pembuatan sediaan racikan suspensi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kabupaten Banyumas. Stabilitas fisik dilihat berdasarkan perubahan sifat fisik sediaan yang dipengaruhi waktu penyimpanan. Parameter uji stabilitas fisika yang dilakukan yaitu yang berkaitan langsung dengan efek farmakologi, meliputi : pengamatan organoleptis, pengukuran viskositas, pengukuran pH, volume sedimentasi, redispersi, pengukuran ukuran partikel, *crystal growth*, *cycling test*, homogenitas, dan randemen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana stabilitas fisik sediaan suspensi racikan di Puskesmas Kabupaten Banyumas ?
2. Apakah terdapat perbedaan stabilitas fisik sediaan racikan suspensi di Puskesmas Kabupaten Banyumas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui stabilitas fisik sediaan racikan suspensi di Puskesmas Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan stabilitas fisik sediaan racikan suspensi di Puskesmas Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Membantu peneliti untuk lebih memahami proses pembuatan sediaan racikan suspensi yang rasional.
2. Menjadi bahan evaluasi dan referensi untuk mendapatkan prosedur pembuatan suspensi racikan yang lebih baik.